

**DETERMINAN PENYALURAN KREDIT MIKRO
BERDASARKAN FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR
EKSTERNAL PERBANKAN
(Studi Kasus Bank BUMN periode 2012:4 hingga 2016:3)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Maria Nivena Possuma

135020407111019



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2017

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

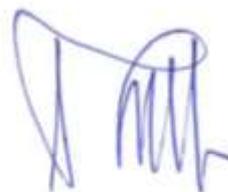
**DETERMINAN PENYALURAN KREDIT MIKRO BERDASARKAN
FAKTOR INTERNA DAN FAKTOR EKSTERNAL PERBANKAN
(Studi Kasus Bank BUMN periode 2012:4 hingga 2016:3)**

Yang disusun oleh :

Nama : Maria Nivena Possuma
NIM : 135020407111019
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Mei 2017.

Malang, 29 Mei 2017
Dosen Pembimbing,



**Dr. Sasongko, SE., MS.
19530406 198003 1 004**

Determinan Penyaluran Kredit Mikro Berdasarkan Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Perbankan (Studi Kasus Bank BUMN periode 2012:4 hingga 2016:3)

Maria Nivena Possuma

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: maria_nivena@yahoo.com

ABSTRAK

Seiring dengan meningkatnya jumlah usaha mikro yang ada serta kontribusi yang baik terhadap perekonomian Indonesia, menggambarkan bahwa potensi usaha mikro harus dikembangkan. Salah satunya adalah dengan pembiayaan melalui akses kredit perbankan. Namun belum optimalnya penyaluran kredit mikro oleh perbankan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor internal yang diwakili oleh variabel Capital Adequacy Ratio (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Return On Assets (ROA), Noan Performing Loan (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan faktor eksternal yang diwakili oleh variabel Inflasi dalam penyaluran kredit mikro pada Bank BUMN dan mengetahui seberapa besar faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh dalam penyaluran kredit mikro. Sampel penelitian yaitu Bank Rakyat Indonesia, Tbk dan Bank Mandiri, Tbk yang diambil dengan purposive sampling dengan kriteria bank BUMN sebagai penyalur kredit mikro.

Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan model fixed effect. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor internal yang diwakili oleh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh nyata dalam meningkatkan penyaluran kredit mikro. Sementara Dana Pihak Ketiga (DPK), Return On Assets (ROA) dan Noan Performing Loan (NPL) berpengaruh dalam menurunkan penyaluran kredit mikro. Sedangkan faktor eksternal yaitu Inflasi tidak memiliki pengaruh dalam penyaluran kredit mikro.

Kata kunci: Kredit mikro, Capital Adequacy Ratio (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Return On Assets (ROA), Noan Performing Loan (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), Inflasi.

A. PENDAHULUAN

Keberadaan UMKM mulai diperhitungkan pada saat krisis pertama yang dialami Indonesia pada tahun 1997-an yaitu krisis nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan krisis moneter yang menyebabkan resesi ekonomi dan berdampak pada banyaknya pemutusan hubungan kerja (PHK) yang dilakukan oleh industri-industri menengah dan besar. Sehingga kondisi tersebut membuat masyarakat Indonesia berinovasi mengembangkan peluang usaha secara mandiri seperti usaha penjualan, pengolahan, maupun jasa dengan skala mikro, kecil dan menengah (Wayuningsih, 2009).

Berdasarkan hasil laporan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia jumlah UMKM secara nasional menunjukkan peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, khususnya terjadi pada sektor usaha mikro. Disamping pesatnya jumlah UMKM, penyerapan tenaga kerja usaha mikro mencapai hingga 80,9% dari total keseluruhan tenaga kerja UMKM dan Usaha Besar (UB) di Indonesia pada tahun 2013. Selain ketenagakerjaan, sektor usaha mikro yang mendominasi di Indonesia ternyata memberikan sinyal positif pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Dimana sebesar 36,90% dari total 60,34% yang berasal dari sektor UMKM merupakan kontribusi dari sektor usaha mikro.

Melalui riset Hafidz, et al (2013) juga mengemukakan bahwa kontribusi UMKM terhadap perekonomian yang cukup signifikan mengakibatkan daya tahan (sustainability) dan pengem-

bangun UMKM menjadi sangat penting. Salah satu cara untuk mengembangkan dan memperkuat peran UMKM, khususnya pada sektor usaha mikro dalam struktur perekonomian nasional adalah melakukan pembiayaan terhadap usaha mikro melalui akses kredit mikro. Dimana akses kredit di Indonesia tidak terlepas dari dukungan dunia perbankan yang memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara..

Namun akses kredit yang lekat dengan peran perbankan ternyata masih sangat terbatas pada penyaluran kredit segmen mikro, meskipun kontribusi usaha mikro yang begitu besar pada PDB Indonesia. Menurut Chandra dalam detikFinance, jika dilihat secara mikro kecil dan menengah yaitu baru sekitar 25% atau 13 juta pelaku UMKM yang mendapat akses ke lembaga keuangan Sementara dalam ketentuan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 14/22/PBI/2012 tentang Pemberian Kredit atau Pembiayaan oleh Bank Umum dan Bantuan Teknis dalam Rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menetapkan rasio kredit yang diberikan terhadap UMKM minimal 20% dari total kredit yang dilakukan secara bertahap.

Dalam konteks ini, walaupun upaya pemberdayaan usaha mikro terus didorong oleh pemerintah melalui pembiayaan oleh perbankan dengan beberapa program tak terlepas bank berhati-hati dalam menyalurkan kredit mikro. Beberapa bank menilai bahwa collecting lending mikro sangat mahal dengan resiko pengembalian yang dinilai relatif cukup tinggi. Perbandingan itulah yang membuat bank belum secara optimal menyalurkan kredit usaha mikro. Sehingga dalam penelitian ini, penulis menggunakan 2 bank yang mewakili Bank BUMN yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia. Tbk (BRI) dan Bank Mandiri, dengan pertimbangan utama bahwa BRI dan Bank Mandiri merupakan bank yang mayoritas sahamnya masih dimiliki oleh pemerintah sehingga usahanya akan mempengaruhi besarnya pendapatan ke Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Selain itu pula BRI dan Bank Mandiri merupakan bank yang memiliki kemampuan dalam penyaluran kredit terbesar dibandingkan dengan bank lain khususnya ke sektor usaha mikro.

Sebagai penyalur kredit utama, tentunya Bank BUMN mempunyai beberapa pertimbangan analisis efisiensi dalam faktor internal perbankan itu sendiri agar dapat mengoptimalkan aset yang dimiliki. Menurut Niteriasihani (2016), pihak bank harus memiliki indikator dalam penyaluran kredit untuk meminimalkan risiko kredit dengan menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), indikator kecukupan modal yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), indikator manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah Non Performing Loan (NPL) sesuai dengan Ketentuan Bank Indonesia. Sedangkan dalam penelitian Pratama (2010), menambahkan indikator Loan to Deposit Ratio (LDR) sebagai pengukur fungsi intermediasi perbankan. Sejalan dengan penelitian Satria (2010), pengaruh variabel internal dalam penyaluran kredit juga dikaitkan dengan Return on Asset (ROA) yang merupakan rasio bank dalam menghasilkan income atau profit dari aset yang dimiliki, dan BOPO sebagai efisiensi beban operasional. Selain sisi internal perbankan inflasi menjadi tolak ukur penawaran kredit perbankan dalam penelitian Kusnandar (2012), ketika inflasi terjadi maka biaya modal bagi pelaku UMKM meningkat dan menimbulkan biaya ekonomi yang tinggi. Tingginya biaya ekonomi tersebut mempengaruhi peningkatan biaya dana bank yang mempengaruhi peningkatan biaya kredit sehingga bank cenderung tidak meningkatkan porsi kreditnya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Gambaran Umum Usaha Mikro

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan yaitu dengan mendefinisikan Usaha Mikro sebagai usaha produktif milik perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini, yaitu: (1) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau (2) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Peran Usaha Mikro di Indonesia

Menurut Tedjasuksmana (2015) peran usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam perekonomian Indonesia dapat dilihat dari: (1) kedudukannya sebagai pemain utama dalam

kegiatan ekonomi di berbagai sector (2) penyedia lapangan kerja yang terbesar, (3) pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, (4) pencipta pasar baru dan sumber inovasi, (5) sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor masyarakat sehingga mengurangi tingkat kemiskinan dan lain-lain. Beberapa peranan di atas menempatkan usaha mikro sebagai sektor pengembangan ekonomi kerakyatan yang didukung pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan sehingga dapat menciptakan lapangan kerja yang memadai dan mendorong meningkatnya pendapatan negara.

Pemberdayaan Usaha Mikro

Bank Indonesia (2011) mengembangkan filosofi lima jari/ Five finger philosophy terkait UMKM, dimana masing-masing mempunyai peran dan tidak dapat berdiri sendiri sehingga akan lebih kuat jika digunakan secara bersamaan, yaitu:

- Jari jempol, mewakili peran lembaga keuangan yang berperan dalam intermediasi keuangan, terutama untuk memberikan pinjaman/pembiayaan kepada nasabah mikro, kecil dan menengah serta sebagai Agents of development (agen pembangunan).
- Jari telunjuk, mewakili regulator yakni Pemerintah dan Bank Indonesia yang berperan dalam Regulator sektor riil dan fiskal, Menerbitkan ijin-ijin usaha, Mensertifikasi tanah sehingga dapat digunakan oleh UMKM sebagai agunan, menciptakan iklim yang kondusif dan sebagai sumber pembiayaan.
- Jari tengah, mewakili katalisator yang berperan dalam mendukung perbankan dan UMKM, termasuk Promoting Enterprise Access to Credit (PEAC) Units, perusahaan penjamin kredit.
- Jari manis, mewakili fasilitator yang berperan dalam mendampingi UMKM, khususnya usaha mikro, membantu UMKM untuk memperoleh pembiayaan bank, membantu bank dalam hal monitoring kredit dan konsultasi pengembangan UMKM.
- Jari kelingking, mewakili UMKM yang berperan dalam pelaku usaha, pembayar pajak dan pembukaan tenaga kerja.

Teori Penawaran Kredit

Menurut Keynes, konsep penawaran uang terkait dengan kebijakan moneter yaitu kebijakan yang bertujuan untuk mengatur jumlah uang yang beredar dikendalikan sepenuhnya oleh bank sentral. Dimana pada dunia perbankan, penawaran uang dapat diartikan dengan penawaran kredit, dimana penurunan suku bunga kredit akan menurunkan biaya kredit dan membuat permintaan akan kredit meningkat. Dalam penelitian Yarman (2009), keseimbangan antara permintaan dan penawaran dipasar kredit ditentukan oleh jumlah kredit dan harga kredit yaitu tingkat suku bunga, selain itu kondisi perekonomian dan kondisi debitur. Penawaran kredit selain dipengaruhi oleh tingkat suku bunga kredit, juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu kondisi internal perbankan, seperti likuiditas perbankan, tingkat kredit macet, dan efisiensi perbankan. Kenaikan tingkat suku bunga kredit, akan meningkatkan pendapatan perbankan, sehingga bank akan meningkatkan penyaluran kredit. Sehingga suku bunga kredit dan penawaran kredit berhubungan positif.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dimana variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Return On Assets (ROA), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR, Inflasi, sedangkan untuk variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel penyaluran kredit mikro. Data yang digunakan yaitu data sekunder yang bersumber dari publikasi laporan triwulan masing-masing bank yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan situs resmi *Bloomberg* serta Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan periode waktu per Desember tahun 2012 sampai dengan per September 2016.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis Regresi Data Panel yang merupakan gabungan antara time series dan cross section. Dimana terdapat beberapa model estimasi yaitu *Common Effect* atau *Pooled Least Square*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Kemudian dilakukan Uji Asumsi Klasik terlebih dahulu dengan beberapa tahapan yang harus ter-

penuhi yaitu Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas Berikut adalah model persamaan Regresi Data Panel:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \beta_7 X_{7it} + \epsilon$$

Dimana :

Y_{it} = Penyaluran Kredit Mikro

X_1 = CAR

X_2 = DPK

X_3 = ROA

X_4 = NPL

X_5 = BOPO

X_6 = LDR

X_7 = Inflasi

β = konstanta

i = nama bank umum

t = waktu

ϵ = *error term*

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat digunakan antara common effect dan fixed effect. Uji chow memiliki hipotesis sebagai berikut :

H0 : Common Effect Model

H1 : Fixed Effect Model

Hasil uji chow dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test <i>Cross-section</i> Fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
<i>Cross-section F</i>	152.712466	(1,23)	0.0000
Cross-section Chi-square	65.067351	1	0.0000

Sumber : Data Diolah Eviews, 2017

Pengujian hipotesis uji chow dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat alpha. Dilihat dari nilai probabilitas Cross-section F itu sendiri, nilai probabilitasnya adalah 0.00 yang berarti signifikan pada $\alpha = 1\%$, $\alpha = 5\%$ dan $\alpha = 10\%$ yang berarti metode fixed effect tepat digunakan pada model tersebut.

Uji Regresi Data Panel

Analisis Regresi Data Panel dengan Fixed Effect Model digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu CAR, DPK, NPL, BOPO, LDR, ROA dan Inflasi terhadap variabel dependen yaitu penyaluran kredit mikro.

Tabel 4.4 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-333851.5	-5.087680	0.0000
CAR	933794.2	5.499430	0.0000
DPK	-0.000155	-3.091997	0.0051

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
ROA	-2732326.	-2.688231	0.0131
NPL	-7090899.	-9.432969	0.0000
BOPO	723227.6	7.036488	0.0000
LDR	96418.15	2.974743	0.0068
INFLASI	68398.69	0.888902	0.3833
R-squared	= 0.994999		
Durbin-Watson stat	= 2.087338		
F-statistic	= 572.0165		
Prob(F-statistic)	= 0.000		

Berdasarkan hasil regresi diatas, maka didapatkan persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$Y_{it} = -333851.5 + 933794.2 \text{ CAR} - 0.000155 \text{ DPK} - 2732326 \text{ ROA} - 709089.0 \text{ NPL} + 723227.6 \text{ BOPO} + 96418.15 \text{ LDR} + 68398.69 \text{ INF} + e$$

Uji Autokorelasi

Diketahui hasil Durbin-Watson stat sebesar 2.087338, dengan jumlah observasi (n) yaitu 32 dan jumlah variabel independen (k) yaitu 7. Mekan diperoleh dL sebesar 2.004 dan du sebesar 0.972 pada $\alpha = 5\%$ yang berarti tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi dasar pertama dikarenakan nilai statistik Durbin-Watson lebih besar dibandingkan nilai du.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat ada atau tidak gangguan yang muncul dalam fungsi regresi yang membuat varian tidak sama yaitu dengan menggunakan uji White.

Tabel 4.5 Hasil R2 Regresi Auxiliary Uji White :

Regresi Auxiliary Uji White
$\varepsilon^2 = a_0 + a_1X1_CAR_t + a_2X2_DPK_t + a_3X3_ROA_t + a_4X4_NPL_t + a_5X5_BOPO_t + a_6X6_LDR_t + a_7X7_INF_t + vi$
R-squared
0.173304

Pada model regresi didapatkan nilai chi-square table dengan df 25 adalah 44.31 pada $\alpha=1\%$, 37.6 pada $\alpha = 5\%$ dan 34.38 pada $\alpha = 10\%$. Pada model regresi data panel, nilai chi-square hitungnya adalah sebesar 5.545728 bila dibandingkan dengan nilai chi-square tabel pada masing-masing α , nilai chi square hitung lebih kecil. Hasil pada model regresi data panel diatas menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas

Uji Hipotesis

Uji F atau uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang digunakan dalam model secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Berdasarkan nilai F hitung diperoleh sebesar 0,000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen CAR, DPK, ROA, NPL, BOPO, LDR, INF terhadap variabel dependen yaitu Penyaluran Kredit Mikro,

Uji T menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Sehingga apabila nilai prob. t hitung (ditunjukkan pada Prob.) lebih kecil dari tingkat kesalahan (alpha) 0,05 (yang telah ditentukan) maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya. Maka nilai yang didapatkan

adalah nilai prob. t hitung variabel CAR, DPK, ROA, NPL, BOPO dan LDR lebih kecil dari 0,05. Sehingga dikatakan bahwa variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel terikatnya. Sedangkan variabel inflasi memiliki nilai prob t hitung lebih besar dari 0,05. Sehingga dikatakan variabel inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya.

Nilai koefisien determinasi R-Square (R^2) sebesar 0.994999 yang menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel independen yaitu CAR, DPK, ROA, NPL, BOPO, LDR, INF terhadap variabel dependen yaitu Penyaluran Kredit Mikro sebesar 99,49%. Sedangkan sisanya 0.51% (100% - 99,49%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi.

Pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit mikro

Hasil regresi dengan menggunakan fixed effect model menunjukkan bahwa nilai variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit mikro sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan yang positif antara CAR dan penyaluran kredit mikro diterima. Dengan kata lain bahwa setiap kenaikan nilai CAR dapat berpengaruh terhadap kenaikan penyaluran kredit mikro bank. Hal ini ditunjukkan dengan kecukupan modal yang dimiliki kedua bank yaitu lebih dari 8 persen sesuai dengan ketentuan minimal dari Peraturan Bank Indonesia. Sesuai dengan dengan penelitian Satria (2010), menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai CAR suatu bank, maka semakin baik kondisi bank sehingga selanjutnya dapat meningkatkan kepercayaan diri bank untuk menyalurkan kreditnya karena kecukupan modal dapat memenuhi syarat regulasi yang aman. Sehingga kecukupan modal yang dihimpun bank mampu menjadikan pondasi terhadap usaha bank umum yaitu menyalurkan kreditnya apabila bank umum dihadapkan masalah pembiayaan.

Pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit mikro.

Dalam hasil regresi menunjukkan nilai DPK memiliki pengaruh yang signifikan dengan hubungan koefisien yang negatif terhadap penyaluran kredit mikro. Artinya peningkatan dana pihak ketiga pada bank menyebabkan menurunnya penyaluran kredit mikro, begitupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan fokus perbankan yang belum sepenuhnya pada segmen mikro. Dengan arti DPK yang tersimpan di bank belum dialokasikan secara maksimal ke berbagai sektor kegiatan ekonomi yang membutuhkan kucuran dana bank khususnya kredit mikro. Selain itu dikatakan pula pada penelitian Satria (2010), bahwa tingginya DPK tidak serta merta memberikan efek peningkatan kredit. Dengan kemajuan industri perbankan maka semakin berkembangnya inovasi perbankan dalam mencari keuntungan lain selain kredit dalam konteks inovasi dan liberalisasi keuangan. Sebagai akibatnya alokasi kredit ke sektor usaha tidak seiring dengan kenaikan dana DPK masyarakat di bank.

Pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit mikro

Hasil regresi menyatakan nilai variabel ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit mikro dengan hubungan koefisien yang bersifat negatif. Sementara teori ROA sebagai proksi keuntungan bank menyatakan bahwa semakin besar nilai ROA maka kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari penyaluran kredit mikro semakin baik, sehingga ROA menunjukkan hubungan yang positif terhadap penyaluran kredit mikro. Maka peneliti menolak hipotesis yang menyatakan adanya hubungan yang positif antara nilai ROA dan penyaluran kredit mikro. Hal ini karena adanya penurunan laba bank mulai terjadi pada tahun 2014. Dimana penurunan ini terjadi pada kedua bank sebagai konsekuensi dari meningkatnya biaya pencahangan sebagai antisipasi peningkatan kredit bermasalah. Dalam hal ini return bank yang menurun memotivasi bank dalam meningkatkan penyaluran kredit pada segmen mikro. Hal ini menunjukkan bahwa bank masih mencari potensi keuntungan yang tinggi pada segmen lain dalam menginvestasikan dananya.

Pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit mikro

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai variabel NPL pada bank BUMN berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit mikro dengan hubungan koefisien negatif. Dengan kata lain peningkatan nilai NPL suatu bank maka bank akan mengurangi porsi penyaluran kredit mikro.

Sejalan dengan penelitian terdahulu Niteriasihani (2016), yang mengatakan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan yang mengandung arti tingginya NPL akan memberikan dampak pada penurunan tingkat penyaluran kredit bank. Dalam Mukhlis (2011), juga mengatakan hubungan yang negatif dikarenakan nilai NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Penurunan laba mengakibatkan dividen yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga pertumbuhan tingkat return saham bank akan mengalami penurunan.

Pengaruh BOPO pada penyaluran kredit mikro

Pada hasil regresi hubungan antara rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional atau BOPO dengan penyaluran kredit mikro menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan hubungan koefisien yang positif. Dengan kata lain peningkatan BOPO berpengaruh pada peningkatan penyaluran kredit mikro. Sementara konsep teori BOPO mengatakan bahwa ketika semakin rendah BOPO maka bank semakin efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya sehingga berpengaruh pada penyaluran kredit yang meningkat. Ketidaksi-esuaian konsep teori dan perhitungan dikarenakan peningkatan BOPO yang disebabkan karena adanya peningkatan biaya bunga akibat peningkatan dana pihak ketiga, pemberian special rate DPK dalam jumlah yang signifikan, peningkatan biaya tenaga kerja, premi asuransi, ataupun biaya overhead lainnya. Sehingga pendapatan operasional bank tidak sebanding dengan peningkatan pengeluaran operasionalnya. Peningkatan beban bunga yang lebih cepat dibanding peningkatan pendapatan membuat bank meningkatkan porsi penyaluran kredit mikro sebagai sumber pendapatan terbesar melalui bunga kredit.

Pengaruh LDR terhadap penyaluran kredit mikro

Hasil regresi menunjukkan hubungan nilai LDR yang positif dan berpengaruh secara signifikan dalam penyaluran kredit mikro bank. Sehingga peneliti menerima hipotesis bahwa LDR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit mikro. Hal ini terlihat dari kedua bank yang berhasil menjaga nilai LDR sesuai dengan batasan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 78%-92%. Ditengah kondisi likuiditas yang ketat seiring dengan tingginya LDR, serta melambatnya pertumbuhan dana akibat shifting penempatan dana ke instrument yang menawarkan imbal hasil lebih tinggi seperti deposito berjangka perbankan mendorong pertumbuhan dana murah (giro dan tabungan) yang dilakukan antara lain dengan mengoptimalkan penyaluran kredit mikro. Bank mencoba untuk memaksimalkan produktivitas di sisi aset dengan memprioritaskan pertumbuhan di Bisnis Mikro dan Bisnis Konsumer.

Pengaruh Inflasi terhadap penyaluran kredit mikro

Hasil uji regresi terhadap variabel inflasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit mikro perbankan. Hal ini didukung oleh Fisher dalam Mankiw (2007) yang mengatakan kenaikan inflasi dalam waktu singkat tidak akan mengurangi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan. Faktor lain diduga karena karakteristik usaha pada segmen mikro yang memang tidak rentan terpengaruh pada gejala perekonomian, sehingga membuat bank tidak ragu dalam menyalurkan kredit ke segmen mikro. Maka penyaluran kredit mikro cenderung dipengaruhi oleh keadaan internal bank itu sendiri. Sehingga setiap pergerakan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit mikro.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Secara umum segmen mikro adalah segmen yang potensial mengingat jumlah usaha mikro yang mendominasi dari segmen yang lain, serta karakteristiknya yang relatif lebih tahan terhadap gejala perekonomian. Oleh karena itu, saat ini bank umum berupaya menangkap peluang tersebut sebagai mediator dalam membantu pembiayaan berupa kredit mikro yang disalurkan. Hal ini menyebabkan timbulnya beberapa hal yang harus diperhatikan bank untuk menunjang usaha bank dalam penyaluran kredit mikro, dengan melihat faktor internal bank dan faktor eksternal bank. Faktor internal yang diwakili oleh variabel CAR, BOPO, dan LDR memiliki pengaruh yang nyata untuk meningkatkan penyaluran kredit mikro. Sementara faktor internal lainnya yang diwakili oleh

variabel variabel DPK, ROA, dan NPL memiliki pengaruh nyata menurunkan penyaluran kredit mikro. Namun faktor eksternal yang diwakili oleh variabel inflasi tidak berpengaruh nyata terhadap penyaluran kredit mikro.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, yaitu :

- Bagi perbankan, mengingat jumlah usaha mikro yang mendominasi serta kurangnya akses pembiayaan dari sektor perbankan, diharapkan bank mampu meningkatkan penyaluran kredit mikro dengan meningkatkan kecukupan modal sehingga bank lebih percaya diri dalam menyalurkan kredit pada sektor mikro dan mengecilkan nilai NPL karena berdampak pada perilaku bank dalam menyalurkan kredit mikro.
- Disisi lain ,melihat hasil regresi sebelumnya yang menunjukkan variabel bopo memiliki hubungan yang positif terhadap penyaluran kredit mikro, dengan kata lain tingginya nilai bopo pada periode penelitian menunjukkan pihak perbankan belum mampu menekan beban biaya operasional. Sehingga diharapkan perbankan meningkatkan efisiensi beban biaya operasionalnya.
- Bank diharapkan memiliki lembaga penjamin khusus untuk kredit mikro dan memperketat peraturan terkait jaminan nasabah mikro untuk mencegah jika sewaktu-waktu nasabah mikro tidak mampu memenuhi kewajibannya
- Banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan objek penelitian yang berbeda agar didapatkan faktor yang menunjang perbankan dalam sisi penyaluran kredit mikro.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2011. Five Finger Philosophy:Upaya Memberdayakan UMKM, (<http://www.bi.go.id/web/id/UMKMBI/Koordinasi/Filosofi+Lima+Jari/>, diakses 6 November 2016).
- Bank Indonesia. 2012. Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/22/PBI/2012 tentang Pemberian Kredit atau Pembiayaan dan Bantuan Teknis Dalam Rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah , (http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/pbi_142212.aspx, diakses 6 November 2016).
- Chandra, A. 2016. BI: Baru 22%UMKM yang Memiliki Akses ke Perbankan (<http://finance.detik.com/moneter/d-3283575/bi-baru-22-umkm-yang-memilii-akses-ke-perbankan>, diakses 22 September 2016)
- Hafidz, Januar, Sagita Rachmanira, and Tika Octia. 2013. “Working Paper.” Tingkat Persaingan Dan Efisiensi Tingkat Persaingan Dan Efisiensi Bank Umum Dan Bpr Di Pasar Kredit Bank Umum Dan Bpr Di Pasar Kredit Mikro Di Indonesia.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. 2013. Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM), dan Usaha Besar (UB) Tahun 2011-2012. (<http://www.depkop.go.id/> diakses pada 5 September 2016).
- Kusnandar,E 2012. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kredit UMKM oleh Perbankan di Indonesia
- Mukhlis, I. 2011. Penyaluran kredit bank ditinjau dari jumlah dana pihak ketiga dan tingkat. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 15(1), 130–138.
- Niteriasihani, M., Cipta, W., & Suwendra, I. W. 2016. Pengaruh Dana Pihak Ketiga , Capital Adequacy Ratio Dan Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Di Kabupaten Klungkung Tahun 2011-2013, 4(1)
- Pratama, B. A. 2010. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005 - 2009). *Tesis*.
- Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta : Sekretariat Negara
- Satria, D. 2010. Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia Periode 2006-2009. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 14(3), 415–424.
- Tedjasuksmana, B. 2015. Potret Umkm Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015, 189–202.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. 2012. Jakarta: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia.
- Yarman, Aldi. 2009.Perilaku Perbankan dalam Menawarkan Kredit UMKM pada Program Kredit Usaha Rakyat.Tesis Universitas Indonesia.

